

STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

Sakhayatul Ummah^{1*}, Wafiq Nur Azizah², Prayoga Saiful Rohman³, Intiha Anindya Farha⁴, Ana Puspitasari⁵

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email : sakhiatulummah@gmail.com, wafiqnurazizah1234@gmail.com, prayogasaifulrohman4@gmail.com, intihaanindyaf@gmail.com, anapuspitasari0910@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pengembangan sektor pariwisata. Meski memiliki potensi wisata alam, budaya, dan edukatif, pengelolaannya masih belum optimal, terutama dalam infrastruktur, promosi digital, dan pelibatan masyarakat. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis model ASOCA serta Litmus Test, ditemukan bahwa strategi yang diterapkan meliputi pengembangan berbasis kearifan lokal, peningkatan infrastruktur, digitalisasi promosi, dan pemberdayaan masyarakat. Hambatan seperti keterbatasan anggaran dan koordinasi antarsektor diatasi melalui kolaborasi dan digitalisasi sistem. Strategi ini dinilai berpotensi menjadikan pariwisata sebagai penggerak ekonomi daerah yang berkelanjutan.

Kata kunci: Strategi Pariwisata, PAD, Kearifan Lokal, Digitalisasi, Tulungagung.

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 237

DOI : Prefix DOI :

[10.8734/](https://doi.org/10.8734/)

[panorama.v1i1.1395](https://doi.org/10.8734/panorama.v1i1.1395)

Copyright : Author

Publish by :

Panorama



This work is licensed

under a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional Indonesia bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera secara menyeluruh. Setiap proses pembangunan diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga untuk menjamin pemerataan hasil pembangunan hingga ke daerah-daerah. Peran daerah menjadi sangat penting dalam kerangka pembangunan tersebut, terutama sejak diberlakukannya kebijakan otonomi daerah yang memberi kewenangan luas kepada pemerintah daerah untuk mengelola potensi yang dimilikinya. Otonomi daerah ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, yang memberikan ruang bagi daerah untuk menjalankan fungsi pemerintahan secara lebih mandiri dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat lokal.

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam berbagai sektor, khususnya sektor pariwisata. Secara geografis, Tulungagung terletak di wilayah selatan Pulau Jawa dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Kondisi ini menjadikan daerah ini kaya akan keindahan alam, terutama pantai-pantai yang memesona seperti Pantai Popoh, Pantai Gemah, Pantai Sidem, dan Pantai Kedung Tumpang. Selain itu, Tulungagung juga memiliki objek wisata budaya dan sejarah seperti Candi

Dadi, Goa Tapan, serta tradisi-tradisi lokal yang masih dijaga oleh masyarakat, mulai dari kesenian reog kendang hingga upacara adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Pariwisata sebagai sektor strategis tidak hanya berperan dalam menggerakkan ekonomi lokal, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja, menghidupkan sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), dan mendorong pertumbuhan sektor lain seperti perdagangan dan transportasi. Pemerintah Kabupaten Tulungagung telah menyadari bahwa pariwisata dapat menjadi salah satu sumber penting Pendapatan Asli Daerah (PAD), selain dari sektor pajak dan retribusi. Dalam konteks inilah, pengelolaan sektor pariwisata yang efektif dan berkelanjutan menjadi sangat penting agar kontribusinya terhadap PAD terus meningkat.

Dengan adanya berbagai potensi wisata yang ada di Tulungagung belum dikelola secara maksimal. Banyak objek wisata alam belum memiliki akses jalan yang memadai, promosi pariwisata masih dilakukan secara terbatas, dan sinergi antarinstansi pemerintah belum terbangun secara optimal. Selain itu, masih terdapat kendala dalam hal keterlibatan masyarakat lokal, baik dalam pengelolaan maupun dalam memanfaatkan sektor pariwisata sebagai peluang ekonomi. Situasi ini diperparah oleh belum adanya strategi terpadu yang berorientasi jangka panjang dalam pengembangan kepariwisataan berbasis potensi lokal.

Pariwisata modern tidak cukup hanya mengandalkan keindahan alam. Faktor lain seperti ketersediaan infrastruktur, kualitas pelayanan, kemudahan akses, serta strategi promosi yang tepat menjadi elemen penting dalam membangun daya tarik sebuah destinasi wisata. Keterlibatan berbagai pihak, termasuk pemerintah, pelaku usaha, tokoh masyarakat, dan komunitas lokal, merupakan kunci utama agar pengembangan sektor ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat serta pendapatan daerah.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, Pemerintah Kabupaten Tulungagung perlu memiliki strategi pengembangan pariwisata yang terarah dan berkelanjutan. Strategi ini harus disusun berdasarkan pemetaan potensi, kekuatan, dan tantangan yang dihadapi secara objektif. Pendekatan yang melibatkan semua unsur dalam masyarakat juga dibutuhkan agar kebijakan yang diambil bersifat partisipatif dan inklusif.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis strategi pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Tulungagung dalam rangka meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Fokus utama penelitian ini mencakup identifikasi potensi wisata yang dapat dikembangkan, hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses pengelolaan, serta strategi yang dapat diterapkan agar sektor pariwisata menjadi salah satu pilar utama penggerak ekonomi daerah. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan muncul rekomendasi yang tepat guna membantu pemerintah daerah dan masyarakat dalam membangun sistem pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan, adil, dan berbasis pada kearifan lokal.

LITERATURE REVIEW

Pengembangan sektor pariwisata sebagai upaya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) telah menjadi perhatian utama dalam kebijakan pembangunan daerah. Menurut Pitana dan Dirta (2009), pariwisata modern tidak hanya bergantung pada keindahan alam, tetapi juga pada integrasi antara infrastruktur, daya tarik budaya, dan keterlibatan masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Damanik dan Weber (2006) yang menekankan pentingnya perencanaan ekowisata berbasis daya dukung lingkungan dan partisipasi lokal dalam menjaga kelestarian alam dan keberlanjutan destinasi. Strategi pengembangan pariwisata yang efektif harus mencakup

pendekatan holistik yang melibatkan pemerintah, swasta, dan masyarakat (Pandit dalam Purnawati & Aprillianti, 2024).

Salah satu pendekatan yang relevan adalah strategi pengembangan berbasis potensi lokal dan kearifan budaya. Nurhadi (2020) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata berbasis komunitas dapat mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat serta memperkuat identitas lokal. Sementara itu, studi Lucyanti (2015) menunjukkan pentingnya analisis *carrying capacity* untuk menghindari degradasi lingkungan akibat kelebihan kunjungan wisatawan. Di sisi lain, peran infrastruktur sebagai penunjang utama destinasi pariwisata juga tidak dapat diabaikan. Sutopo (2020) dalam penelitiannya menegaskan bahwa infrastruktur yang baik akan meningkatkan daya saing destinasi wisata secara signifikan.

Dalam konteks promosi, Ningrum dan Siliwangi (2024) melalui *Destination Competitiveness Theory* menggarisbawahi bahwa daya saing suatu destinasi sangat ditentukan oleh kekuatan promosi dan branding. Kurangnya promosi digital menjadi tantangan besar, yang dalam banyak kasus menghambat pertumbuhan sektor pariwisata lokal. Sebagai respon, Raharjo (2021) mengemukakan bahwa digitalisasi promosi pariwisata melalui media sosial, platform digital, dan e-ticketing merupakan solusi efektif untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan efisiensi pengelolaan.

Literatur lainnya, seperti yang dikemukakan oleh Suradinata (2013) melalui analisis ASOCA (Ability, Strength, Opportunity, Culture, Agility), menyarankan bahwa strategi pembangunan harus adaptif dan berbasis pada kekuatan lokal yang dinamis. Mebri et al. (2022) juga memperkuat argumen bahwa strategi pengembangan yang integratif, termasuk penyederhanaan regulasi dan kemitraan dengan pihak swasta, dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan PAD dari sektor pariwisata.

Secara keseluruhan, tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan pariwisata yang berhasil harus memadukan penguatan infrastruktur, pelibatan masyarakat, promosi digital, serta pendekatan berbasis potensi dan budaya lokal. Semua unsur tersebut saling melengkapi dalam menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan, kompetitif, dan berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat serta pendapatan daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik, yaitu suatu pendekatan yang berupaya memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara holistik dan mendalam melalui pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji kondisi nyata di lapangan, khususnya dalam memahami dinamika strategi pengembangan pariwisata yang diterapkan oleh pemerintah daerah dan aktor-aktor terkait di Kabupaten Tulungagung.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dengan informan kunci, seperti pejabat Dinas Pariwisata, pengelola objek wisata, tokoh masyarakat, serta pelaku usaha pariwisata lokal. Selain itu, dilakukan observasi partisipatif ke sejumlah lokasi wisata unggulan untuk mendapatkan informasi empiris mengenai kondisi fisik, sarana prasarana, serta tingkat kunjungan wisatawan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen perencanaan daerah, laporan tahunan Dinas Pariwisata, data statistik pariwisata, serta regulasi yang relevan.

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, digunakan analisis ASOCA (Ability, Strength, Opportunity, Culture, Agility), sebuah teknik analisis strategis yang dikembangkan oleh Ermaya Suradinata (2013). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara sistematis kekuatan

internal dan peluang eksternal yang dapat dimanfaatkan, serta kemampuan dan kecerdasan lokal yang dapat diberdayakan dalam menghadapi perubahan lingkungan dan budaya masyarakat. Model ASOCA juga memungkinkan peneliti untuk merumuskan strategi yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan dalam pengembangan pariwisata daerah.

Selain itu, peneliti juga menerapkan teknik Litmus Test untuk menentukan isu-isu strategis yang paling berpengaruh dalam pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Tulungagung. Litmus Test membantu menyaring isu-isu yang relevan berdasarkan urgensi, dampak, dan tingkat pengaruhnya terhadap capaian pembangunan daerah, terutama dalam konteks peningkatan PAD. Melalui kombinasi metode tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata yang tidak hanya responsif terhadap potensi dan tantangan lokal, tetapi juga selaras dengan kebijakan nasional di bidang kepariwisataan, serta mampu memberikan nilai tambah bagi pemerintah daerah dan masyarakat Tulungagung secara luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Pariwisata Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Strategi yang digunakan Dinas Pariwisata dalam pengembangan kawasan wisata pantai Gemah untuk mencapai tujuan, maka disusunlah strategi sebagai berikut:

1. Pengembangan wahana wisata yang alami atau menyatu dengan alam

Dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tulungagung mengapresiasi konsep wisata alam yang dikembangkan melalui keberadaan wahana, event-event lomba paralayang dan lain sebagainya, sehingga masyarakat luar daerah itu. Seperti yang terdiri dari katrol yang digantungkan ke wire atau kabel baja) berskala kecil, yang biasanya digunakan untuk permainan anak-anak. Contohnya wisatawan yang tertarik mengunjungi pantai Gemah karena pesona alam dan keberadaan flying fox. Flying fox merupakan salah satu atraksi wisata yang terdiri dari katrol yang digantungkan ke wire atau kabel baja berskala kecil, yang biasanya digunakan untuk permainan anak-anak.

Sementara pada Nakula Park yang merupakan salah satu bentuk pengembangan model wisata rintisan. Pada tempat wisata Nakula Park menekankan nilai-nilai lokalitas, budaya daerah yang menyatu dengan unsur alamnya. Seperti yang sedang Nakula kembangkan banyak tumbuhan bunga warna warni, pepohonan dengan wahana permainan anak.

Tempat wisata keluarga berkonsep edukasi alam digadang oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung sebagai salah satu daya tarik pengunjung. Strategi ini dibuktikan dengan keberadaan Ori Green yang menawarkan taman yang menyatu dengan kesegaran alam lereng gunung wilis serta banyak wahana edukasi, olahraga, kuliner, berkuda, berenang, spot selfie dan karaoke bagi para wisatawan.

Sejalan dengan hal tersebut Pitana dan Darta dalam teorinya menyatakan bahwa Carrying capacity merupakan teknik yang sering digunakan dalam pengembangan destinasi wisata dengan memanfaatkan daya dukung kawasan.

Selaras dengan penelitian Lucyanti⁸⁰ menunjukkan bahwa perhitungan dan analisis daya dukung lingkungan wisata diperoleh dari rata-rata jumlah wisatawan yang datang ke Buper Palutungan masih berada di bawah daya dukung efektif (Effective Carrying Capacity).

Dilihat dari strategi pengembangan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten

Tulungagung memanfaatkan daya tarik lokal Pantai Gemah Nakula Park dan Ori Green menjadi salah satu bentuk pengembangan destinasi lokal dengan mengeksplorasi wisata alam

2. Pengelolaan pariwisata menggunakan tenaga lokal

Dinas Pariwisata Kabupaten Tulungagung bekerjasama dengan masyarakat sekitar tempat pariwisata untuk mengelola, dan mengawasi tempat pariwisata. Dampak dari kerjasama tersebut dapat dirasakan masyarakat sekitar dalam menyerap tenaga kerja dan menambah pendapatan daerah.

Strategi ini diperlihatkan pada pengelolaan pantai Gemah yang terdiri dari kerjasama tiga pihak, pertama Perhutani, pihak kedua Pemkab dalam hal ini Dinas Pariwisata, pihak ketiga adalah LMDH. Dalam LMDH terdapat beberapa elemen organisasi kemasyarakatan seperti Pokdarwis, Pokwasmaw, dan Karangtaruna. Di pantai Gemah mulai dari tiket, operator flyaing fox, parkir, tukang bersih-bersih pantai dan lain lain, dikelola oleh masyarakat sekitar pantai.

Objek wisata lainnya yakni Nakula Park dikelola oleh BUMDES Kendalbulur yang berkolaborasi dengan pemerintah, baik pemerintah desa, pemerintah daerah, Dinas pariwisata, serta masyarakat Desa Kendalbulur. Koordinasi ini dimaksudkan untuk mengembangkan taman rekreasi Nakula Park. Pengelolaan objek wisata Nakula Park menggunakan anggarannya dana desa Pemdes Kendalbulur serta subsidi dari Pemkab Tulungagung.

Sementara bentuk strategi pengelolaan tempat pariwisata lainnya dalam memanfaatkan potensi dan tenaga lokal terlihat pada wisata Ori Green. Objek wisata Ori Green dikelola oleh KOPTAN Desa Sendang bekerjasama dengan Pemdes dan masyarakat sekitar. Munculnya tempat-tempat wisata berbasis desa di lereng gunung wilis merupakan wujud upaya warga bersama pemerintah desa dalam memberdayakan potensi yang ada. Wisata Ori Green dapat menumbuhkan usaha kreatif dari masyarakat sekitar. Sudah sesuai dengan regulasi. Melalui perizinan pemerintah khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, obyek wisata Ori Green sudah menggunakan prinsip Sapta Pesona Pariwisata.

Didukung oleh teori Pandit terdapat tiga faktor utama yang berperan dalam pengembangan pariwisata yaitu :

- a. Masyarakat, yaitu masyarakat umum yang tinggal di sekitar objek wisata yang juga merupakan pemilik sah dari berbagai sumber daya modal pariwisata, seperti kebudayaan, tokoh masyarakat, intelektual, LSMserta media massa.
- b. Swasta, yaitu seperti asosiasi usaha pariwisata dan para pengusaha yang bergerak di sektor pariwisata.
- c. Pemerintah, yaitu mulai dari pemerintah pusat, negara bagian, provinsi, kabupaten, kecamatan dan seterusnya

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan pemerintah serta masyarakat yang mendukung kegiatan serta pengelolaan pariwisata dapat menambah peningkatan pendapatan dan menyerap tenaga kerja sekitar objek wisata. Strategi ini dibidang cukup berjalan baik serta mendapat umpan positif dari masyarakat.

3. Peningkatan Sarana dan Prasarana

Strategi lain dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung, yakni peningkatan sarana dan prasarana yang bertujuan untuk menarik wisatawan atau pengunjung lokal maupun domestik. Untuk menarik minat pengunjung serta merupakan

salah satu strategi pengembangan objek wisata di Kabupaten Tulungagung peningkatan sarana prasarana difokuskan pada tempat tertentu yang memiliki potensi tinggi menarik wisatawan seperti Pantai Gemah. Pada Pantai Gemah PEMKAB Tulungagung sudah berinvestasi berupa sarana dan prasarana contohnya pembuatan flying fox, paving parkir sebelah utara pada tahun 2017, pembangunan paving di depan warung di tahun 2018 dan pembangunan kantor pengelolaan, jalan tangga menuju flying fox di tahun 2019. Pembangunan ini menggunakan dana dari kementerian DAK (Dana Alokasi Khusus). Pengembangan sarana dan prasarana di pantai Gemah menjadi prioritas karena penyumbang PAD dari pariwisata cukup besar.

4. Penggunaan teknologi dan teknik publikasi dalam proses pemasaran

Media promosi yang digunakan untuk mengenalkan pantai Gemah menggunakan berbagai media, mulai dari youtube, instagram, surat kabar, radio, majalah, leaflet, dan sebagainya dengan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak misalnya JTV, Radar Tulungagung. Dari perspektif pariwisata media ini menyediakan mengenai lokasi, suasana tempat wisata. Objek wisata lainnya seperti Nakula Park dan Ori Green juga menerapkan strategi penggunaan teknologi dan teknik publikasi dalam proses pemasaran tempat pariwisata.

Dapat disimpulkan bahwa untuk menarik minat pengunjung dan menambah pendapatan daerah yang berasal dari pariwisata penggunaan ilmu teknologi dan teknik publikasi dalam proses pemasaran juga diterapkan pada konsep strategi tempat pariwisata di Kabupaten Tulungagung.

5. Pengembangan wisata yang berbasis kearifan lokal

Program kerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam pengembangan kearifan lokal adalah penyempurnaan sarana dan prasarana serta kelengkapan fasilitas yang ada dan untuk SDM seperti diadakan diklat sebagai pemandu wisata, penyuluhan rencana studi tiru kewilayah lain, pelatihan keterampilan seperti sablon identitas produk wisata, dan membuat media promosi seperti leaflet, buklet, baliho, senbot dan profil wisata.

Setiap tahunnya di pantai Gemah diadakan event sedekah bumi yang diadakan setiap bulan suro yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Keboireng khususnya yang mempunyai usaha di pantai Gemah, selanjutnya kesenian lokal seperti jaranan, reog yang bisa di tampilkan pada saat event-event tertentu, atau upacara penyambutan. Dengan memanfaatkan potensi yang ada di Desa Kendalbulur BUMDES Desa Kendalbulur bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menciptakan objek wisata rintisan buatan dengan memanfaatkan budaya lokal. Dengan memanfaatkan tanah kas desa yang cukup luas ini sebagai taman wisata buatan memberikan dampak mensejahterakan warga sekitar.

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal dapat mengenalkan budaya lokal yang dimiliki serta menjadi keunggulan tersendiri bagi tempat wisata di Kabupaten Tulungagung

B. Faktor-Faktor Penghambat Dinas Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD)

1. Keterbatasan Anggaran

Anggaran Dinas Pariwisata Tulungagung pada tahun 2023 hanya sebesar Rp 3,5 miliar, sebagian besar dialokasikan untuk operasional rutin (BPKAD Tulungagung, 2023). Hal ini menyulitkan pengembangan objek wisata dan kegiatan promosi.

2. Kurangnya Infrastruktur Pendukung

Banyak objek wisata di Tulungagung belum memiliki akses jalan memadai, papan petunjuk, tempat parkir, dan fasilitas umum lainnya. Menurut Sutopo (2020), infrastruktur merupakan komponen utama dalam menarik wisatawan, karena mempengaruhi kemudahan akses dan kenyamanan pengunjung. Keterbatasan infrastruktur, khususnya masalah aksesibilitas jalan dan fasilitas umum yang rusak, dapat dianalisis melalui *infrastructure and accessibility theory* (Lumbanbatu, 2024). Teori ini menjelaskan bahwa infrastruktur yang baik, seperti jalan yang layak dan fasilitas pendukung lainnya, adalah kunci utama dalam meningkatkan aksesibilitas destinasi wisata.

Keterbatasan infrastruktur dapat menyebabkan pengunjung kesulitan untuk mengakses objek wisata dan mengurangi kenyamanan mereka selama berkunjung. Dalam hal ini, cuaca ekstrem dan kerusakan jalan semakin memperburuk kondisi tersebut. Menurut teori ini, peningkatan infrastruktur tidak hanya akan mempermudah akses, tetapi juga meningkatkan pengalaman wisatawan secara keseluruhan, yang pada gilirannya dapat mendorong jumlah kunjungan wisatawan ke daerah tersebut. Perbaikan dan pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan menjadi krusial untuk mendukung perkembangan sektor pariwisata di Kab. Tulungagung.

3. Promosi Pariwisata Masih Lemah

Promosi masih bersifat konvensional, belum maksimal memanfaatkan media digital. Media sosial dan website resmi dinas belum dikelola secara optimal. Kurangnya promosi yang efektif dapat dianalisis menggunakan *destination competitiveness theory*, yang menggarisbawahi pentingnya promosi yang kuat untuk menarik wisatawan (Ningrum & Siliwangi, 2024). Teori ini menyatakan bahwa daya saing suatu destinasi wisata tidak hanya bergantung pada kualitas produk wisata itu sendiri, tetapi juga pada sejauh mana destinasi tersebut dikenal oleh pasar. Tanpa adanya promosi yang memadai, baik melalui media sosial, platform digital, atau agen perjalanan, potensi pariwisata Kabupaten Tulungagung akan sulit untuk bersaing dengan destinasi wisata lain yang lebih terkenal. Promosi yang efektif dapat menciptakan kesadaran tentang keberadaan dan daya tarik objek wisata, yang penting untuk menarik wisatawan dan meningkatkan daya saing destinasi.

4. Rendahnya Partisipasi Masyarakat Lokal

Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata masih minim. Banyak warga yang belum melihat pariwisata sebagai sektor ekonomi potensial. Keterlibatan masyarakat lokal penting dalam keberlanjutan wisata berbasis komunitas (Sunaryo, 2013).

5. Kurangnya Koordinasi Lintas OPD dan Stakeholder

Pengembangan pariwisata membutuhkan kolaborasi dengan Dinas PUPR, Dinas Perhubungan, Dinas UMKM, dan pelaku swasta. Namun, koordinasi yang lemah menyebabkan program pengembangan tidak berjalan terpadu (Bappeda, 2022).

C. Upaya Dinas Pariwisata Dalam Mengatasi Hambatan Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pada Sektor Pariwisata

Sektor pariwisata merupakan salah satu sumber potensial dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), namun dalam pelaksanaannya kerap menghadapi berbagai hambatan. Dinas Pariwisata memiliki peran strategis dalam merancang dan menerapkan berbagai upaya untuk mengatasi kendala tersebut. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya infrastruktur pendukung seperti akses jalan, transportasi umum, dan fasilitas penunjang wisata. Dinas Pariwisata bekerja sama dengan instansi terkait untuk melakukan perbaikan dan pembangunan infrastruktur secara berkelanjutan. Selain itu, rendahnya

kualitas SDM pelaku wisata juga menjadi kendala. Pelatihan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia di bidang kepariwisataan dilakukan secara berkala melalui workshop, pelatihan digital marketing, dan sertifikasi profesi.

a) Hambatan dalam Meningkatkan PAD dari Sektor Pariwisata

1. **Infrastruktur yang Belum Memadai:** Banyak destinasi wisata yang belum didukung oleh infrastruktur jalan, transportasi, dan fasilitas umum yang layak. Akses yang sulit membuat wisatawan enggan berkunjung, sehingga berdampak langsung terhadap rendahnya pemasukan daerah.
2. **Kurangnya Kualitas dan Kuantitas SDM Pariwisata:** Tenaga kerja di sektor ini masih banyak yang belum memiliki keahlian profesional, baik dalam pelayanan, pengelolaan destinasi, hingga digital marketing. Menghambat produktivitas dan kualitas layanan wisata.
3. **Minimnya Promosi dan Branding Daerah:** Beberapa destinasi wisata unggulan belum dikenal luas karena promosi yang masih konvensional dan tidak menasar pasar yang tepat. Akibatnya, potensi kunjungan wisatawan tidak maksimal.
4. **Regulasi dan Birokrasi yang Berbelit:** Izin usaha wisata yang rumit dan proses administrasi yang lambat menurunkan minat investor untuk mengembangkan usaha wisata, terutama pelaku UMKM pariwisata.
5. **Kurangnya Inovasi dan Digitalisasi:** Kurangnya penggunaan teknologi untuk sistem informasi wisata, sistem pemesanan tiket, serta retribusi digital membuat pengelolaan pariwisata kurang efisien dan rawan kebocoran pendapatan.

Promosi juga menjadi hambatan dalam menarik wisatawan. Dinas Pariwisata berupaya mengatasi hal ini dengan mengembangkan strategi promosi digital melalui media sosial, website resmi, serta kerja sama dengan influencer dan agen perjalanan. Pembentukan event calendar tahunan menjadi langkah konkret untuk menarik kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Regulasi yang tidak fleksibel dan birokrasi yang rumit juga menjadi perhatian. Dinas Pariwisata berkoordinasi dengan DPRD dan instansi pemerintah lainnya untuk menyederhanakan regulasi, mempermudah perizinan usaha pariwisata, dan meningkatkan transparansi layanan publik (Abad, 2024).

b) Upaya Dinas Pariwisata dalam Mengatasi Hambatan

1. **Pembangunan dan Perbaikan Infrastruktur Wisata:** Dinas Pariwisata berkoordinasi dengan dinas pekerjaan umum, perhubungan, dan instansi terkait untuk mempercepat pembangunan akses menuju objek wisata, seperti pelebaran jalan, pembangunan pelabuhan kecil, serta penyediaan fasilitas dasar seperti toilet, air bersih, dan Wi-Fi.
2. **Peningkatan SDM melalui Pelatihan dan Sertifikasi:** Dinas Pariwisata secara berkala menyelenggarakan pelatihan untuk pemandu wisata, pengelola homestay, pengrajin, dan pelaku UMKM. Sertifikasi profesi juga diberikan untuk meningkatkan kualitas pelayanan agar sesuai standar nasional maupun internasional.
3. **Promosi Terintegrasi dan Digitalisasi Promosi:** Upaya promosi dilakukan secara digital melalui media sosial, platform pariwisata seperti Traveloka atau Tiket.com, serta kampanye dengan menggunakan influencer dan YouTuber wisata. Dinas juga membuat konten promosi berbahasa asing untuk menjangkau wisatawan mancanegara.
4. **Penyederhanaan Regulasi dan Kemudahan Perizinan:** Reformasi birokrasi dilakukan dengan mempercepat layanan perizinan melalui sistem perizinan online (OSS), pembuatan standar layanan, dan pendampingan usaha wisata baru agar cepat legal dan berkontribusi terhadap PAD.
5. **Kemitraan dengan Pihak Swasta dan Komunitas:** Dinas Pariwisata mendorong pengelolaan bersama (co-management) dengan komunitas lokal dan investor swasta.

Model ini membuka peluang bagi pembiayaan pembangunan destinasi dan event pariwisata tanpa hanya bergantung pada APBD.

6. Pengembangan Event dan Produk Wisata Baru: Dinas merancang kalender event tahunan (festival budaya, kuliner, olahraga) yang terintegrasi dengan paket wisata. Selain itu, wisata berbasis alam, edukasi, dan religi juga dikembangkan untuk menarik segmen pasar yang lebih luas.
7. Digitalisasi Sistem PAD: Sistem retribusi dan tiket online dikembangkan untuk menghindari kebocoran PAD, mempercepat laporan keuangan, dan meningkatkan transparansi. Aplikasi pembayaran non-tunai dan e-ticketing mulai diimplementasikan di destinasi unggulan.

Kemitraan dengan sektor swasta juga didorong untuk meningkatkan investasi dalam pengembangan destinasi wisata. Melalui skema public-private partnership, berbagai destinasi wisata diperbaiki dan dikelola bersama untuk meningkatkan nilai ekonomi. Dinas Pariwisata juga mendorong digitalisasi sistem retribusi dan tiket wisata guna meningkatkan akuntabilitas dan efisiensi dalam pengelolaan PAD. Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan, peningkatan SDM, promosi kreatif, dan sinergi lintas sektor merupakan kunci dalam mengatasi hambatan dan mengoptimalkan potensi PAD dari sektor pariwisata (Bappenas, 2022).

KESIMPULAN

Strategi yang diterapkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung dalam mengembangkan sektor pariwisata memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Strategi tersebut meliputi pengembangan wahana wisata berbasis alam yang menyatu dengan lingkungan sekitar, pemanfaatan kearifan lokal dalam menciptakan daya tarik budaya, peningkatan sarana dan prasarana penunjang destinasi, penggunaan teknologi dalam pemasaran wisata, serta pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan objek wisata. Upaya pengelolaan ini tidak hanya berdampak pada meningkatnya jumlah wisatawan, tetapi juga menciptakan lapangan kerja, memperkuat ekonomi masyarakat sekitar, dan memperkuat identitas budaya lokal.

Implementasi strategi tersebut tidak terlepas dari berbagai hambatan, seperti keterbatasan anggaran, infrastruktur yang belum memadai, kurangnya promosi digital yang efektif, rendahnya partisipasi masyarakat, serta koordinasi antar pemangku kepentingan yang masih lemah. Menghadapi hambatan tersebut, Dinas Pariwisata telah melakukan berbagai langkah seperti menjalin kemitraan lintas sektor, membangun infrastruktur dasar wisata, meningkatkan kapasitas SDM pariwisata melalui pelatihan dan sertifikasi, memperkuat promosi digital, serta menyederhanakan regulasi dan sistem perizinan. Pendekatan yang kolaboratif antara pemerintah, swasta, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam mewujudkan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan berdaya saing.

Strategi yang dirancang oleh Dinas Pariwisata menunjukkan arah kebijakan yang progresif dan adaptif terhadap dinamika serta tantangan di sektor pariwisata. Jika hambatan-hambatan struktural dan operasional tersebut dapat terus diatasi secara sistematis dan berkelanjutan, maka sektor pariwisata Tulungagung akan mampu menjadi salah satu motor penggerak ekonomi daerah yang handal, meningkatkan PAD secara signifikan, dan menciptakan pariwisata yang inklusif, berkelanjutan, serta mampu memperkuat jati diri budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Yoeti, Oka. (1997). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. PT Pradnya Paramita. Jakarta.
- A. Yoeti, Oka. (2002). *Perencanaan Strategi Pemasaran Daerah Wisata*. PT Pradaya Paramita. Jakarta.
- Abad. 2024. *Strategi Promosi Pariwisata Digital Tahun 2024*. Tulungagung: Dinas Pariwisata.
- Al Mani, S., & Trimo, L. (2021). Faktor Pendorong Dan Penghambat Pembangunan Wisata Edukasi Pertanian Di Balai Benih Hortikultura Kabupaten Garut Supporting And Obstacle Factors Of Agro-Edutourism Development In Horticultural Seed Center, Garut District. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Januari, 7(1), 973-988.
- Anggara, Sahya. 2016. *Ilmu Administrasi Negara*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Bappeda. (2022). *Rencana Strategis Pengembangan Pariwisata Daerah*. Kabupaten Tulungagung.
- Bappenas. (2022). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024: Pengembangan Pariwisata Nasional*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas
- BPKAD Tulungagung. (2023). *Laporan Realisasi Anggaran Kabupaten Tulungagung Tahun 2023*. Tulungagung: BPKAD.
- BPS Tulungagung. (2023). *Tulungagung Dalam Angka*. Tulungagung: Badan Pusat Statistik.
- Damanik, J. & Weber, H.F. (2006). *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Effendy, Khasan. (2010). *Memadukan Metode Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Indra Prahasta
- Fernandes Simangunsong. (2016). *“Metodologi Penelitian Pemerintahan”*. Bandung: Alfabeta.
- Lucyanti, S. (2015). *Strategi Pengembangan Objek Wisata Alam Bumi Palutungan Taman Nasional Ciremai*. Tesis. Universitas Diponegoro.
- Lucyanti, Silvia. 2015. *Strategi Pengembangan Objek Wisata Alam Bumi Palutungan Taman Nasional Ciremai Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat*. Semarang: Tesis Universitas Diponegoro.
- Mebri, F. H., Suradinata, E., & Kusworo. (2022). *Strategi Pengembangan Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Jayapura Provinsi Papua*. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 12(1), 102-114. <https://10.33701/jiwbp.v12i1.2537>
- Mebri, F.H., Suradinata, E., & Kusworo. (2022). *Strategi Pengembangan Pariwisata dalam Meningkatkan PAD di Kota Jayapura*. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 12(1), 102-114.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ningrum, D. & Siliwangi, A. (2024). *Destination Competitiveness Theory*. Bandung: Unpad Press.
- Nurhadi, N. (2020). *Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas dalam Meningkatkan PAD*. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 10(2), 89-99
- Nurhadi, N. (2020). *Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas dalam Meningkatkan PAD*. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 10(2), 89-99.
- Pitana, I G. & Dirta, I K. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Pitana, I Gede, dan I Ketut Surya Dirta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Purnawati, L. (2021). *Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Pengembangan Wisata di Pantai Gemah*.
- Purnawati, L., & Aprillianti, V. (2024). *Strategi Pemerintah Desa dalam Pengembangan Pariwisata Alam di Desa Winong Kabupaten Tulungagung*. *Jurnal Penelitian Administrasi Publik (JPAP)*, 9(2). <https://doi.org/10.30996/jpap.v9i2.10038>

- Purnawati, L., & Putri, O. I. (2019). *Strategi Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Kualitas Ekonomi Masyarakat Desa Waung (Studi Pada Desa Waung Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung)*. *Publiciana*, 12(1), 70-92.
- Raharjo, A. (2021). Digitalisasi Pariwisata: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 16(1), 35-44.
- Raharjo, A. (2021). Digitalisasi Pariwisata: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 16(1), 35-44.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suradinata, E. (2013). *Analisis Kepemimpinan Strategi Pengambilan Keputusan (ASOCA)*. Jatinangor: Alqaprint
- Suradinata, E. (2013). *Analisis Kepemimpinan Strategi Pengambilan Keputusan (ASOCA)*. Jatinangor: Alqaprint.
- Suryana, D. (2021). Optimalisasi Potensi Pariwisata Lokal dalam Meningkatkan PAD. *Jurnal Ekonomi Daerah*, 9(1), 65-78.
- Sutopo, H. B. (2020). "Pengaruh Infrastruktur terhadap Daya Saing Pariwisata Daerah." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(2), 120-134.
- Sutopo, H. B. (2020). Pengaruh Infrastruktur terhadap Daya Saing Pariwisata Daerah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(2), 120-134.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah